

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Kabar Kebijakan di Feed Kita: Merespons dengan Hikmah, Bukan Emosi"

Bismillāhirrahmānirrahīm. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, ibu-ibu yang dirahmati Allah. Alhamdulillah kita masih dipertemukan di majelis taklim ini.

Wahai ibu-ibu, pekan ini di grup WA kita ramai sekali ya. Ada kabar dugaan korupsi di program Makan Bergizi Gratis — dana yang harusnya jadi makanan anak-anak balita justru bocor entah ke mana. Ada juga berita proyek sawit dan biodiesel di Papua yang katanya merugikan masyarakat adat di sana, sampai sungai-sungainya pun terdampak. Saya jujur, pekan kemarin sambil masak saya scroll terus, kepala makin pusing.

Lalu anak SMA saya pulang sekolah, lihat saya lagi mengomel sendiri, dan dia bilang: *"Bunda, kenapa sih orang dewasa selalu marahin pemerintah?"* Pertanyaan itu bikin saya berhenti memotong wortel. Kita ngobrol soal itu hari ini, ya, ibu-ibu — bagaimana kita ibu-ibu merespons kabar kebijakan dengan hikmah, bukan dengan emosi yang justru menjauhkan kita dari Allah.

Pertama: Kebijakan adalah amanah, bukan arena pertarungan kita.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an tentang sifat orang-orang beriman yang akan masuk surga. Mari kita simak.

QS. Al-Ma'aarij: 32

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رُغْوَنَ

"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya."

Ibu-ibu, ayat ini singkat tapi dalam sekali. Allah menyebut bahwa salah satu ciri orang beriman adalah menjaga amanah dan janji. Setiap kebijakan publik — dari program makanan balita sampai proyek di Papua — pada hakikatnya adalah amanah. Pejabat yang mengelola dana publik itu sedang memegang amanah jutaan keluarga Indonesia, termasuk amanah anak-anak kita yang ngantri sarapan di sekolah.

Ketika kabar korupsi sampai ke kita, wajar sekali kita ibu-ibu merasa terluka. Kita yang setiap bulan ngitung-ngitung beras, kok ada yang tega makan dari piring balita? Tapi ibu-ibu, di sini titik bahayanya: kalau kita biarkan rasa terluka itu berubah jadi amarah harian, kita justru kehilangan kekuatan kita yang paling besar — yaitu doa.

Aplikasi praktis pekan ini, ibu-ibu: mari kita biasakan menyelipkan doa untuk pemimpin negeri ini di setiap selesai sholat, bukan hanya saat ada kabar buruk. Bukan doa "ya Allah, kasih dia balasan" — itu nadanya

kemarahan. Tapi doa "ya Allah, perbaiki pemimpin kami, beri mereka taufik untuk amanah." Lalu di lingkungan terdekat, di pengajian RT atau arisan PKK, mulai biasakan transparansi kecil — siapa pegang kas, kapan laporan dibacakan. Itu latihan akhlaq kita ibu-ibu menjaga amanah dari skala paling sederhana.

Kedua: Wasiat Ali bin Abi Thalib sebagai cermin pemimpin amanah.

Ibu-ibu, sebelum lanjut ke poin berikutnya, saya mau bagi cerita pendek. Sayyidina Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu — sahabat Nabi, menantu Rasulullah ﷺ, khalifah keempat — saat beliau ditikam di masjid dan menjelang wafat, beliau meninggalkan wasiat untuk anak-anaknya, Hasan dan Husain. Bayangkan ibu-ibu: seorang khalifah, pemimpin tertinggi umat, yang sedang sekarat — apa yang beliau wasiatkan?

Beliau berpesan, antara lain, sebagaimana diriwayatkan dalam **Al-Bidayah wan-Nihayah**:

اللَّهُ اللَّهُ فِي الْيَتَامَى، فَلَا تُغْفُوا أَقْوَاهُمْ وَلَا يُضَيَّعَنَّ بِحَضْرَتِكُمْ، وَاللَّهُ اللَّهُ فِي جِيرَانِكُمْ

"Allah, Allah dalam (memperhatikan) anak-anak yatim — jangan biarkan mulut mereka kering (lapar), jangan biarkan mereka terabaikan di hadapan kalian. Allah, Allah dalam (memperlakukan) tetangga kalian."

Subhanallah, ibu-ibu. Seorang khalifah yang menjelang wafat, dan yang beliau pesankan bukan tentang istana, bukan tentang harta, bukan tentang dendam kepada yang membunuhnya. Yang beliau pesankan: jaga anak yatim, jaga tetangga, jaga sholat, jaga Al-Qur'an. Itulah cermin pemimpin yang amanah — yang di akhir hidupnya teringat pada yang lemah, bukan pada yang kuat.

Aplikasi untuk dapur kita, ibu-ibu: ceritakan kisah wasiat Sayyidina Ali ini ke anak-anak SMP/SMA kita. Bukan untuk mengidealisasi masa lalu — masa itu juga punya gejolaknya sendiri — tapi sebagai *referensi*

bahwa Islam punya tradisi pemimpin yang sederhana, yang pikirannya sampai detik terakhir tertuju pada yatim dan tetangga. Anak-anak kita perlu tahu bahwa kemarahan pada satu pejabat tidak boleh menghapus harapan mereka pada kemungkinan kepemimpinan yang baik. Tradisi kita kaya, dan itu bekal mereka.

Ketiga: Kabar dari Papua dan masyarakat adat — siapa yang mendengar mereka?

Ibu-ibu, pekan ini ada kabar tentang proyek sawit yang katanya untuk biodiesel di Papua, dan tentang sungai Digul yang terdampak. Masyarakat adat di sana — saudara-saudara kita sesama Indonesia — merasa tanah mereka dipinggirkan. Kita yang tinggal di kota kadang lupa, mereka itu juga keluarga kita dalam satu bangsa.

Mari kita renungkan apa yang disampaikan dalam tafsir **Tafsir Ibn Katsir on 38:26** tentang Nabi Daud 'alaihissalam — bahwa Allah memerintahkan beliau:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى

"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah di muka bumi, maka berilah keputusan di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu."

Allah Ta'ala memerintahkan Nabi Daud — seorang nabi sekaligus raja — untuk memutuskan dengan adil dan tidak mengikuti hawa nafsu. Imam Ibn Katsir menjelaskan bahwa keadilan itu bukan hanya antara orang besar dengan orang besar — justru ujian sejatinya adalah ketika yang lemah berhadapan dengan yang kuat, yang jauh berhadapan dengan yang dekat. Masyarakat adat di Papua itu jauh dari pusat. Suara mereka kecil. Justru di situ amanah keadilan diuji.

Aplikasi praktis, ibu-ibu: kalau kabar tentang masyarakat adat ini muncul di feed kita, jangan langsung di-skip karena "ah, itu jauh dari saya." Share-lah ke grup WA dengan niat *pencerahan*, bukan provokasi — bedanya tipis, ibu-ibu. Pencerahan itu: "mari kita doakan saudara kita di sana, mari kita pelajari sebentar." Provokasi itu: "ini buktinya pemerintah jahat!" Yang pertama membuka hati orang, yang kedua menutup hati orang. Dan doakan dalam sholat: ya Allah, dengarkan jeritan saudara-saudara kami yang jauh, yang tidak punya penguasa suara seperti kami.

Keempat: Anak kita marah pada pemerintah — apa yang kita lakukan?

Nah, ibu-ibu, sekarang yang paling dekat dengan kita: anak-anak kita sendiri. Mereka SMP, SMA, scrolling tiap hari, lihat berita, dan mendadak emosional. Ada yang mau ikut demo, ada yang bilang mau emigrasi nanti kalau sudah dewasa, ada yang sinis pada semua hal yang berbau Indonesia.

Rasulullah ﷺ bersabda dalam riwayat Bukhari, sebagaimana diriwayatkan dari 'Abdur-Rahman bin Samura, dalam **Sahih al-Bukhari 6722**:

لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ، فَإِنَّكَ إِنِ أُعْطِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا

"Janganlah engkau meminta kedudukan (kekuasaan), karena jika engkau diberi kedudukan tanpa memintanya, maka Allah akan menolongmu; tetapi jika engkau diberi kedudukan karena permintaanmu, maka engkau akan memikul tanggung jawabnya."

Ibu-ibu, hadits ini bukan tentang anak SMA kita yang mau ikut demo, tapi tentang sikap *batin* yang kita ajarkan. Bahwa kepemimpinan itu berat, bukan barang yang dikejar dengan ambisi murni. Anak-anak kita perlu tahu bahwa di balik setiap berita "pejabat korupsi" yang

mereka baca, ada juga manusia yang dulu mungkin punya niat baik tapi tergelincir karena posisi yang ia kejar. Itu bukan pembelaan — itu pemahaman.

Aplikasi praktis, ibu-ibu: ketika anak kita marah, *dengarkan dulu*. Jangan langsung redam dengan "udah, jangan ikut-ikutan politik." Itu menutup pintu. Tanyakan dulu: "Kamu marah karena apa? Karena kasus konkretnya, atau karena semua hal tentang Indonesia bikin kamu bete?" Bantu mereka membedakan: kemarahan pada satu kasus konkret (misal: dana balita yang bocor) — itu sehat, itu rasa keadilan. Tapi kemarahan generik pada "pemerintah" sebagai monolit — itu mulai membakar diri sendiri.

Lalu ajarkan satu praktik: setiap kali mereka marah, ajak mereka ikut sholat dan doakan pemimpin. Bukan untuk menetralsisir kemarahan, tapi untuk menyalurkannya jadi kekuatan spiritual. Kemarahan tanpa doa adalah api yang membakar diri. Kemarahan yang disertai doa adalah api yang menerangi.

Sebelum kita masuk ke Q&A, izinkan saya selipkan satu pengamatan jujur, ibu-ibu — termasuk untuk diri saya sendiri: kadang kita lebih cepat forward berita politik di grup WA daripada membaca doa pagi. Padahal Allah tidak baca grup WA kita, dan grup WA tidak akan mengubah pemerintah. Yang mengubah keadaan adalah doa yang naik ke langit dan amal kecil yang dimulai dari diri kita sendiri. Sayang sekali kalau jempol kita lebih sibuk dari lisan kita.

Sesi Tanya-Jawab

Q1: Ustadzah, saya scrolling terus baca kasus korupsi pejabat, jadi emosional dan lupa sholat tepat waktu. Itu salah scrolling-nya atau

saya? Ibu, jujur saja, dua-duanya. Tapi yang lebih utama: kita. Karena scroll-nya bisa dibatasi, hp-nya bisa ditaruh, tapi keputusan kapan sholat itu ada di tangan kita. Saya sarankan: pasang aturan kecil — sebelum adzan dan sesudah sholat, hp ditaruh di lemari. Lima belas menit saja. Setelah itu silakan scroll lagi kalau mau. Kabar pemerintah tidak akan hilang dalam 15 menit, tapi sholat yang tertinggal tidak bisa diulang waktunya.

Q2: Anak SMA saya pengen aksi demo ke gedung DPRD soal RUU Polri, saya larang atau biarkan? Ibu, jangan langsung larang, jangan juga langsung biarkan. Duduk dulu, tanya: kenapa kamu mau ikut, kamu sudah paham isi RUU-nya, kamu ikut siapa, rute pulangny aman? Kalau anaknya bisa jawab dengan jernih dan teman seperjalanannya jelas, itu bukan demo emosional — itu partisipasi sipil. Kalau jawabannya "ah pokoknya seru bu" — di situ kita tahan dulu, ajak baca dulu. Yang paling penting: jangan ajarkan anak bahwa sikap kritis itu dosa. Tapi ajarkan bahwa sikap kritis tanpa ilmu itu rapuh.

Q3: Suami saya bilang "pemerintah ini busuk, mendingan emigrasi aja". Saya gimana respons? Ibu, saya pernah ada di situasi itu juga. Saya bilang ke suami: "Ayah, kalau kita emigrasi, anak-anak kita tetap akan baca berita Indonesia dari sana, dan hati mereka tetap di sini. Mungkin yang perlu kita emigrasi-kan dulu adalah jenis berita yang kita konsumsi, bukan negara kita." Kadang yang dibutuhkan suami bukan setuju atau debat, tapi pengakuan bahwa ia capek. Akui dulu capeknya, baru pelan-pelan ajak melihat yang masih bisa diperbaiki dari rumah kita sendiri.

Q4: Ustadzah, saya udah doa untuk pemimpin tiap shalat, tapi kelihatannya nggak ada perubahan. Apakah doa saya kurang serius? Ibu, pertanyaan ini menyentuh hati saya. Jawabannya: doa Ibu tidak pernah sia-sia, hanya saja perubahan negara bukan urusan doa satu rumah saja — itu urusan jutaan rumah yang harus doa bersama, sambil tetap amal. Yang Ibu doakan mungkin tidak Ibu lihat hasilnya,

tapi Allah catat. Mungkin yang berubah duluan bukan presiden, tapi hati Ibu yang jadi lebih sabar. Itu pun perubahan, dan itu pun rahmat.

Penutup

Ibu-ibu, mari kita tutup dengan doa singkat:

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أُمُورَنَا، وَوَقِّفْهُمْ لِحَيْرِ عِبَادِكَ وَبِلَادِكَ، اللَّهُمَّ احْفَظْ بِلَادَنَا
إِنْدُونِيسِيَا وَأَهْلَهَا، وَاجْعَلْنَا مِنَ الَّذِينَ يَدْعُونَ بِالرَّحْمَةِ لَا بِالتَّقَمَةِ.

"Ya Allah, perbaikilah para pemimpin urusan kami, berilah mereka taufik untuk kebaikan hamba-hamba-Mu dan negeri-Mu. Ya Allah, jagalah negeri kami Indonesia dan penduduknya, jadikan kami termasuk orang-orang yang berdoa dengan rahmat, bukan dengan kebencian."

Ringkasannya satu kalimat untuk dibawa pulang ke dapur besok pagi: *kabar kebijakan di feed kita adalah ujian apakah dakwah kita masih bisa tetap rahma, atau sudah berubah jadi amarah.* Pekan ini, ibu-ibu, mari kita coba satu hal kecil — setiap kali mau forward berita politik di grup WA, tunda lima menit, sholat dulu dua rakaat, lalu putuskan: ini mau saya share dengan niat pencerahan, atau provokasi? Kalau provokasi, hapus draft-nya. Kalau pencerahan, share dengan satu kalimat doa di awal pesan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.